

THE ROLE OF TRADITIONAL ARTS EXTRACURRICULAR IN BUILDING STUDENT'S NATIONALISM ATTITUDE

PERANAN EKSTRAKURIKULER KESENIAN TRADISIONAL DALAM MEMBANGUN SIKAP NASIONALISME SISWA

Reza Septiana

Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

Email: reza.septiana88@gmail.com

ABSTRACT

The degradation of nationalism phenomenon of Indonesian youths' especially among students has become the ground of this study. It's shown by the low appreciation for Indonesian culture, including the tradisional art. Their life styles which are now dominated by foreign cultures. The reseach approach is qualitative with descriptive method. The data collection techniques are observation, interview, literary study, documentation study and triangulation. The research findings are 1) extracurricular work program of Sundanese Angklung is put in an order and designed professionally to be an effective vehicle to engraft nation values that are taken from local wisdoms so it could build students' nationalism; 2) the methods used by Sundanese Angklung extracurricular to build students' nationalism are by doing scheduled intensive training, using proper Indonesian and proper local language, implementing cooperative attitude and instill a sense of responsibility, and using a learning method isn't monotonous; 3) Barriers found among conditioning training, financial support, student proficiency in mastering a musical instrument and entry of foreign cultures in music; 4) Efforts made were the provision of strict sanctions, requesting the support of parents, doing a personal approach to students who are experiencing difficulty, using advice and school infrastructures, as well as providing relevant knowledge advantages of traditional musical instruments

Keywords: *Extracurricular, Traditional Arts, Nationalism*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena semakin lunturnya sikap nasionalisme generasi muda Indonesia khususnya dikalangan siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan rendahnya apresiasi terhadap kebudayaan bangsa Indonesia termasuk pada kesenian tradisional, gaya hidup mereka yang kini didominasi budaya asing, dan lebih menyukai kebudayaan luar. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi literatur, studi dokumentasi dan triangulasi. Temuan penelitian ini adalah (1) program kerja ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda yang disusun dan didesain secara profesional menjadi wahana efektif dalam upaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang bersumber pada kearifan lokal sehingga dapat membangun sikap nasionalisme pada siswa; 2) metode yang digunakan ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda dalam membangun sikap nasionalisme siswa adalah dengan berlatih secara intensif dan rutin, menggunakan bahasa Indonesia dan daerah dengan baik dan benar, menerapkan sikap kerjasama dan menanamkan rasa tanggungjawab, serta menggunakan model pembelajaran yang tidak monoton; 3) Hambatan yang ditemukan di antaranya pengondisian latihan, dukungan dana, kemahiran siswa dalam menguasai alat musik dan masuknya kebudayaan asing dalam bidang musik; 4) Upaya yang dilakukan yaitu pemberian sanksi yang tegas, meminta dukungan orangtua, melakukan pendekatan secara personal bagi siswa yang mengalami kesulitan, menggunakan sarana dan prasana sekolah, serta memberikan pengetahuan terkait keunggulan alat musik tradisional.

Kata Kunci : *Ekstrakurikuler, Kesenian Tradisional, Nasionalisme*

Keberagaman suku bangsa, adat, budaya dan agama menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia. Ini merujuk pada keberagaman Indonesia yang terbentang dari Sabang hingga ke Merauke. Indonesia memiliki kekayaan yang luar biasa, sumber daya alam yang melimpah ruah dari daratan hingga lautan, keanekaragaman etnis, suku bangsa, agama dan kebudayaan merupakan modal besar Indonesia untuk menjadi suatu bangsa yang besar. Tetapi untuk menjaga seluruh keanekaragaman tersebut diperlukan bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme yang kuat. Diwujudkan melalui rasa cinta pada tanah air dan bangsa, siap sedia menjaga kebudayaan dan tradisi bangsa, memiliki kesadaran akan adanya kesatuan dalam perbedaan (*unity within diversity*) dan perbedaan di dalam kesatuan (*diversity in unity*) serta menjadi garda terdepan dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Sutarjo (2009, hlm. 8) “Semua negara dan bangsa membutuhkan nasionalisme sebagai faktor integratif. Nasionalisme merupakan salah satu alat perekat kohesi sosial untuk mempertahankan eksistensi negara dan bangsa.” Hal tersebut mengartikan bahwa bangsa Indonesia harus memiliki nasionalisme agar dapat mempertahankan segala keberagaman yang dimiliki Indonesia, sehingga eksistensi bangsa dan negara Indonesia tetap ada. Sedangkan menurut Soekarno (dalam Purwoko, 2002, hlm. 52) “Indikator yang mengarah kepada nasionalisme adalah rasa cinta terhadap bangsa dan bahasa sendiri, sejarah bangsa yang gilang gemilang, cinta kepada kemerdekaan dan benci terhadap penjajah”. Hal tersebut menjelaskan bahwa membangun nasionalisme dapat melalui proses penanaman rasa cinta terhadap bangsa dan negara kepada seluruh masyarakat Indonesia khususnya kalangan generasi muda. Rasa cinta yang dimaksud adalah cinta dan bangga terhadap identitas bangsa Indonesia seperti sejarah, bahasa, kebudayaan yang di dalamnya termasuk tradisi, adat istiadat, kesenian tradisional dan lainnya, yang semuanya harus dijaga dan dilestarikan terutama oleh generasi muda penerus bangsa.

Namun demikian, di era globalisasi ini jiwa nasionalisme bangsa Indonesia kian luntur tergerus oleh derasnya arus globalisasi terutama dikalangan siswa. Arus globalisasi yang begitu deras mengakibatkan dunia tanpa batasan sehingga kebudayaan luar bebas masuk melalui berbagai macam agennya seperti internet dan

televisi yang dikhawatirkan akan melunturkan nasionalisme pada siswa. Hal tersebut kini nampak pada generasi muda Indonesia. Perubahan gaya hidup dan tingkah laku sangat terlihat jelas terutama pada kalangan siswa. Mereka lebih menyukai kebudayaan asing daripada kebudayaan mereka sendiri, lebih bangga menggunakan produk-produk luar negeri, penggunaan bahasa dan kata-kata yang kurang baik. Alwi Dahlan (Dalam Syaifullah dan Wuryan, 2008, hlm. 142) mengemukakan bahwa:

Proses globalisasi berjalan dengan sangat cepat, sehingga mendorong perubahan, lembaga, pranata dan nilai-nilai sosial budaya (*social culture*). Dampak lebih lanjut globalisasi menyebabkan terjadinya perubahan tingkahlaku seperti gaya hidup dan struktur masyarakat menuju kearah kesamaan (*convergence*) yang dapat menembus batas-batas etnik, agama, daerah, wilayah bahkan negara.

Oleh karena itu, perlu adanya pencegahan baik bersifat preventif maupun represif harus segera dilakukan agar nasionalisme bangsa Indonesia tetap terjaga. Dalam membangun sikap nasionalisme pada diri siswa dapat melalui berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan pendidikan. Menurut Tilaar (2007, hlm. 25) “terdapat beberapa faktor dalam upaya menumbuhkan nasionalisme, di antaranya adalah bahasa, budaya, dan pendidikan”. Dengan demikian pendidikan merupakan faktor penting dalam pembinaan warga negara sebagai bagian dari suatu negara.

Pembinaan sikap nasionalisme pada diri siswa melalui pendidikan selanjutnya dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah. Dalam hal ini sekolah menjadi tempat strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan rasa nasionalisme kepada siswa serta ikut berperan penting dalam pembentukan karakter siswa agar menjadi pribadi yang positif, cerdas, dan berakhlak mulia. Seperti yang dijelaskan dalam Pasal 1 UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Berkaitan dengan pendidikan, saat ini Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi mata pelajaran dasar untuk mempersiapkan warga negara muda yang baik, Menurut Cogan (Dalam Nurmalina dan Syaifullah, 2008, hlm. 3) “*Civic Education* sebagai matapelajaran dasar

yang dirancang untuk mempersiapkan para warganegara muda untuk mendorong peran aktif mereka di masyarakat setelah mereka dewasa”. Selain itu Membangun sikap nasionalisme pada diri siswa pun bisa melalui penanaman rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan bangsa pada anak sejak dini. Hal tersebut bisa dilakukan melalui pendidikan berbasis nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diaplikasikan dalam kegiatan kesenian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Munawar (Dalam Caturiasari, 2013, hlm. 4) bahwa:

Pendidikan seni di sekolah adalah bentuk nyata dalam pembentukan karakter bangsa yang berbudaya, cinta tanah air dan bangsa, disiplin, tanggung jawab, dan masih banyak lagi nilai-nilai yang dapat digali dari seni budaya.

Kegiatan kesenian menuntut siswa untuk berkreativitas sehingga dalam proses kreativitas ini siswa secara langsung maupun tidak langsung akan mendapatkan berbagai macam karakter yang kemudian akan menjadi kepribadiannya. Karakter yang dimaksud seperti sabar, kerjasama, jujur, tanggung jawab, toleransi, cinta tanah air dan bangsa yang kemudian akan membangun sikap nasionalisme dalam jiwa mereka. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tradisional dapat terimplementasikan sehingga mendukung dalam upaya pembangunan karakter siswa yang nasionalis. seperti yang dikemukakan oleh Yunus (2014, hlm. 37) bahwa “kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa”.

Upaya mengenalkan siswa dengan kebudayaan lokal dirasakan perlu. Pengenalan tersebut dapat dalam bentuk kesenian tradisional di daerahnya melalui berbagai kegiatan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hal ini pun sekaligus bisa menjadi cara untuk melestarikan kesenian tradisional yang keberadaannya semakin terancam oleh kebudayaan luar. Untuk di tingkat persekolahan dapat dilakukan pengenalan melalui ekstrakurikuler.

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (Dalam Suryosubroto, 2002, hlm. 271) menjelaskan bahwa “Kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dilakukan di luar jam

pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum”. Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler menurut Usman (2011, hlm. 22) adalah “memantapkan pengembangan dalam kemampuan kepribadian siswa dan untuk lebih mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan”.

Di dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa akan mengenali minat, bakat di dalam dirinya. selain itu, siswa pun dapat mengenali secara mendalam lingkungan di sekitarnya karena mereka akan berinteraksi dengan yang ada disekitarnya seperti teman sebaya. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri siswa sehingga nantinya mereka akan siap untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (*Civic Particpasion*) agar kelak tumbuh sikap nasionalisme. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan dalam proses membangun sikap nasionalisme siswa selain melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Dengan demikian, upaya mengenalkan kebudayaan daerah melalui kegiatan yang terorganisir yaitu ekstrakurikuler kesenian tradisional dapat memberikan pengaruh yang positif baik kepada sekolah maupun siswa, terutama dalam upaya memperkenalkan kebudayaan nusantara, melestarikan kesenian tradisional daerah dan tentunya membangun sikap nasionalisme dalam jiwa.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, secara spesifik masalah dirumuskan ke dalam beberapa poin pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana program kerja ekstrakurikuler angklung Sunda dalam membangun sikap nasionalisme siswa di SMPN 16 Bandung?
2. Metode apa yang digunakan oleh ekstrakurikuler angklung Sunda dalam membangun sikap nasionalisme siswa di SMPN 16 Bandung?
3. Hambatan-Hambatan apa saja yang ditemukan ekstrakurikuler rangklung Sunda dalam membangun sikap nasionalisme siswa di SMPN 16 Bandung?
4. Upaya apa yang dilakukan ekstrakurikuler angklung Sunda untuk mengatasi hambatan dalam membangun sikap nasionalisme siswa di SMPN 16 Bandung?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui program kerja ekstrakurikuler angklung Sunda dalam membangun sikap nasionalisme siswa di SMPN 16 Bandung.
2. Mengkaji metode apa yang digunakan ekstrakurikuler angklung Sunda dalam membangun sikap nasionalisme siswa di SMPN 16 Bandung.
3. Mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang ditemukan ekstrakurikuler angklung Sunda dalam membangun sikap nasionalisme siswa di SMPN 16 Bandung.
4. Mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan ekstrakurikuler angklung Sunda untuk mengatasi hambatan dalam membangun sikap nasionalisme siswa di SMPN 16 Bandung.

METODE

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 16 Bandung yang beralamatkan di Jl. P.H.H Mustopa no.53 kota Bandung, 40124. Subjek penelitian dalam penelitian ini diambil dari beberapa pihak SMPN 16 Bandung sebagai sumber informasi yang dapat memberikan data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang dan disiapkan guna untuk lebih menggali data secara mendalam dan akurat. Di antaranya kepala sekolah SMPN 16 Bandung, pembina dan pelatih ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda serta Anggota ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 1) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Danial dan Warsiah (2009, hlm. 62) bahwa metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu situasi, kondisi objek bidang kajian pada suatu waktu secara akurat".

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif yaitu teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, studi literature dan triangulasi. Dalam analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman (Dalam Sugiyono, 2009 hlm. 91) yang terdiri tiga aktivitas yaitu *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (*Penyajian Data*) dan *Conclusion Drawing / Verification*. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian validitas data penelitian dengan menggunakan teknik uji kredibilitas. Menurut Sugiyono (2009 :122-129) cara yang dapat dilakukan dalam uji kredibilitas data agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi (triangulasi sumber dan triangulasi teknik), menggunakan bahan referensi dan melakukan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kerja Ekstrakurikuler Kesenian Angklung Sunda Dalam Membangun Sikap Nasionalisme Siswa

Berdasarkan pada hasil temuan di lapangan, diketahui bahwa ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda merupakan salah satu wadah kegiatan ekstrakurikuler yang terorganisasi dan sarat akan penanaman rasa nasionalisme pada siswa. Kesenian tradisional yang memuat nilai-nilai yang bersumber dari kearifan budaya lokal dapat berpengaruh pada proses pembentukan karakter siswa yang nasionalis dan mampu menghadapi tantangan globalisasi, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Buwono (2007, hlm. 25), Sujarwa (2012, hlm. 315) dan Sudira (2010, hlm. 53) bahwa seni tradisional yang berasal dari kebiasaan masyarakat dilakukan secara turun temurun, membuatnya erat kaitannya dengan kebiasaan masyarakat, ajaran sosial, pandangan-pandangan dan nilai-nilai yang jika direvitalisasi akan mampu memberikan kontribusi dalam merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa maupun menjawab tantangan global.

Pelaksanaan latihan secara rutin yang di dalamnya memuat berbagai macam kegiatan berperan dalam membangun sikap nasionalisme pada siswa. Dalam proses latihan selain siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan akan tetapi juga akan berinteraksi dan bersosialisasi secara langsung dengan lingkungan di sekitarnya, hal demikian akan berpengaruh

pada pembentukan sikap siswa, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Allport (dalam Mar'at, 1982, hlm.9), Strickland (dalam Hanurawan, 2012, hlm. 64), Kercht (dalam Mar'at, 1982, hlm. 9) dan Secord & Backman (dalam Azwar, 2012, hlm.5) bahwa sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak, sikap dapat dibentuk melalui proses yang didapatkan dari pengalaman-pengalaman, yang dimaksudkan pengalaman adalah perkembangan kepribadian, proses pendidikan dan interaksi sosial, kemudian akan memberikan pengaruh pada diri dalam bentuk suatu respon yang terarah terhadap suatu objek sikap seperti benda, pribadi, situasi khusus dan lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pembentukan sikap dalam hal ini sikap nasionalisme pada siswa mendapatkan

pengaruh salah satunya dari kondisi lingkungan sekitar. Keadaan ketika proses latihan dimana siswa berlatih untuk memainkan alat musik tetapi sekaligus dalam proses tersebut juga ditanamkan nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam seni angklung yang dapat membangun sikap nasionalisme siswa seperti rasa tanggung jawab, kerjasama, gotong royong, saling menghargai dan menghormati, bangga dan cinta terhadap kebudayaannya, serta menumbuhkan semangat kebangsaan dalam diri siswa. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian di lapangan tersebut mengenai program kerja ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda dalam membangun sikap nasionalisme siswa dapat diperhatikan dalam tabel triangulasi data di bawah ini:

Tabel 1. Triangulasi Data Hasil Penelitian Program Kerja Ekstrakurikuler Kesenian Angklung dalam Membangun Sikap Nasionalisme Siswa

Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Studi Literatur
<p>Berdasarkan penuturan narasumber yang diwawancarai, terdapat beberapa program kerja ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda dalam membangun sikap nasionalisme yaitu latihan mingguan dan bulanan yang di dalamnya memuat di antaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian pengetahuan umum mengenai angklung 2. Latihan rutin setiap minggu 3. Melakukan pagelaran 4. Mengikuti kegiatan perlombaan. 	<p>Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa terdapat beberapa program kerja yang dilaksanakan ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda SMPN 16 Bandung di antaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Latihan rutin setiap minggu 2. Pemberian materi umum terkait angklung 3. Membuat pertunjukan seni dan mengisi event 4. Ikut pada kegiatan perlombaan. 	<p>Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Suryosubroto, 2009, hlm. 292) bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa, tersediannya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru atau petugas untuk itu, bilamana kegiatan tersebut memerlukannya 2. Kegiatan-kegiatan direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatannya dan kemampuan siswa serta kondisi sosial budaya setempat.

Sumber : Diolah oleh Peneliti Tahun 2015

Program-program tersebut berperan dalam membangun sikap nasionalisme pada siswa hal ini ditunjukkan dengan tumbuhnya rasa cinta dan bangga terhadap bangsa Indonesia, kesadaran menjaga kebudayaan bangsa, memiliki rasa solidaritas, kerjasama, gotong royong, rela berkorban serta mementingkan kepentingan

bersama dalam diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Anderson (dalam Sutarjo, 2009, hlm. 7), Boyd Shafer (dalam Sutarjo, 2009, hlm. 7), Gubernau (dalam Komalasari dan Syaifullah, 2009, hlm. 134), Stoddard (Dalam Adha dan Kesuma, 2010, hlm. 62) dan Kohn (Dalam Komalasari dan

Syaifulah, 2009, hlm. 134) menekankan bahwa nasionalisme merupakan suatu ikatan emosial dengan negara dan bangsa, mengidentifikasi dirinya melalui simbol-simbol, memberikan kesetian dan loyalitas tertinggi kepada bangsa dan negara yang diwujudkan melalui cinta pada tanah air, bangsa, bahasa dan budaya, dalam upaya menjaga persatuan dan kesatuan yang telah tercipta demi eksistensi serta kejayaan bangsa dan negara Indonesia.

Metode Yang Digunakan Ekstrakurikuler Kesenian Angklung Sunda Dalam Membangun Sikap Nasionalisme Siswa

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode-metode tersebut akan mendukung terhadap efektifitas pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler ini sehingga harus dilaksanakan

secara konsisten dan berkelanjutan, metode-metode ini pun harus tetap diinovasi agar bisa sesuai dengan kondisi dan kebutuhan serta efektif sehingga upaya membangun sikap nasionalisme siswa dapat berjalan secara maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Asmani (2011, hlm. 63) bahwa “Ekstrakurikuler yang di desain secara professional menjadi wahana efektif dalam melahirkan bakat terbesar dalam diri anak, membentuk karakter pemenang dan tempat aktualisasi terhebat untuk anak”. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian di lapangan mengenai metode yang digunakan ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda dalam membangun sikap nasionalisme siswa dapat diperhatikan dalam tabel triangulasi data di bawah ini:

Tabel 2. Triangulasi Data Hasil Penelitian Metode yang digunakan oleh Ekstrakurikuler Kesenian Angklung dalam Membangun Sikap Nasionalisme Siswa

Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Studi Literatur
Berdasarkan penuturan narasumber yang diwawancarai, terdapat beberapa metode yang digunakan ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda dalam membangun Sikap Nasionalisme di antaranya: 1. Berlatih secara intensif dan rutin. 2. Berbahasa Indonesia dan daerah yang baik dan benar. 3. Menerapkan kerjasama dan menanamkan rasa tanggung jawab 4. Model pembelajaran yang tidak monoton	Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa terdapat beberapa metode yang digunakan ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda SMPN 16 Bandung di antaranya: 1. Berlatih secara intensif dan rutin 2. Bertutur bahasa yang sopan dan baik, 3. Mengedepankan kerjasama dan menanamkan rasa tanggung jawab, 4. Model pembelajaran tidak membosankan, suasana nyaman,santai tapi serius.	Tilaar (2007, hlm. 25) terdapat beberapa faktor dalam upaya menumbuhkan nasionalisme, di antaranya adalah bahasa, budaya, dan pendidikan.

Sumber : Diolah oleh Peneliti Tahun 2015

Melalui berbagai metode yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa akan mendapatkan banyak keterampilan sosial yang berhubungan dengan kepribadian atau *soft skills*. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sailah (Dalam Depdiknas, 2008, hlm. 5), Bethal (Dalam Muqowin, 2012, hlm. 3), Kasmadi (2013, hlm. 115) dan Muqowin (2012, hlm. 11) bahwa sekolah merupakan bagian dari program pengembangan *soft skills* melalui ekstrakurikuler

dan kokurikuler. *Soft skills* merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*inter-personal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intra-personal skills*), *soft skills* memang bukan pengetahuan, ia lebih menghuni pada akhlak dan kepribadian seseorang.

Metode-metode tersebut akan mendukung terhadap efektifitas pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, sehingga harus dilaksanakan

secara konsisten dan berkelanjutan. Metode-metode ini pun harus tetap diinovasi agar bisa sesuai dengan kondisi dan kebutuhan serta efektif sehingga upaya membangun sikap nasionalisme siswa dapat berjalan secara maksimal. Sehingga dapat dipahami bahwa keberadaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah berperan penting karena ekstrakurikuler merupakan wahana yang efektif dalam proses pengembangan diri siswa. Selain itu, akan tertanam dalam diri siswa nilai-nilai kerifan lokal yang terkandung dalam seni angklung seperti nilai kerjasama, kebersamaan, gotong royong dan saling menghargai dapat mendukung dalam upaya pembentukan karakter bangsa yang memiliki sikap nasionalisme.

Hal ini sesuai dengan Yunus (2014, hlm. 37), Sartini (Dalam Sulaeman, 2010) dan Saini K.M (Dalam Pikiran Rakyat, 30 Juli 2005) yang mengemukakan bahwa kearifan lokal merupakan identitas kultural masyarakat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan keunggulan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tertentu di daerah tertentu, bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa.

Berdasarkan temuan dilapangan metode-metode yang digunakan oleh ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda tersebut dinilai efektif dalam membangun sikap nasionalisme pada siswa.

Hambatan-Hambatan Yang Ditemukan Ekstrakurikuler Kesenian Angklung Sunda Dalam Membangun Sikap Nasionalisme Siswa

Berdasarkan hasil temuan di lapangan diketahui beberapa hambatan yang dialami oleh ekstrakurikuler kesenian angklung SMPN 16 Bandung dalam proses penyelenggaraan kegiatan. Hambatan dalam pelaksanaan program kerja yang dapat membangun sikap nasionalisme siswa secara umum disebabkan oleh faktor internal dari ekstrakurikuler itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gerungan (1991, hlm. 155-156) mengemukakan faktor-

faktor yang memegang peranan penting dalam pembentukan dan perubahan sikap, yaitu:

- 1) Faktor *intern*, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
- 2) Faktor *ekstrn*, yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia, faktor ini berupa interaksi sosial yang terjadi di luar kelompok, misalnya interaksi ketika berada dilingkungan dan hasil interaksi dengan alat-alat komunikasi.

Seiring berjalannya waktu konsistensi siswa atau anggota ekstrakurikuler untuk berlatih terkadang menjadi goyah karena dipengaruhi oleh kepentingan pribadinya dan lingkungan di sekitarnya. Seringkali ajakan atau pengaruh dari teman merupakan penyebab utama anggota ekstrakurikuler memilih untuk membolos dari kegiatan latihan. Kendala terkait dana menjadi salah satu hambatan dalam upaya membangun sikap nasionalisme pada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dukungan dana merupakan salah satu hal yang vital dalam menunjang keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler untuk mencapai tujuannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suryosubroto (2009, hlm. 306) yang mengemukakan bahwa “dana merupakan salah satu sarana yang menentukan, tanpa didukung atau ditunjang dengan dana yang memadai maka pekerjaan tidak akan lancar, bahkan mungkin mengalami kemacetan”.

Hambatan juga ditemukan ketika siswa mengalami kesulitan dalam memainkan angklung, terutama ketika membawakan lagu yang bertempo cepat. Masuknya kebudayaan asing khususnya dalam bidang musik menjadi kendala terakhir karena dapat mengancam eksistensi kesenian tradisional. apalagi dalam kenyataannya kini generasi muda Indonesia lebih mengandrungi alat-alat musik modern.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian dilapangan tersebut mengenai hambatan yang ditemukan dalam ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda dalam membangun sikap nasionalisme siswa dapat dikelompokkan dalam tabel triangulasi data di bawah ini

Tabel 3. Triangulasi Data Hasil Penelitian Hambatan yang ditemukan oleh Ekstrakurikuler Kesenian Angklung dalam Membangun Sikap Nasionalisme Siswa

Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Studi Literatur
Berdasarkan penuturan narasumber yang diwawancarai, terdapat beberapa hambatan yang ditemukan ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda dalam membangun sikap nasionalisme di antaranya: 1. Pelaksanaan program kerja 2. Dukungan dana 3. Penguasaan alat musik 4. Sarana dan prasarana 5. Pengaruh budaya asing	Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa terdapat beberapa hambatan yang ditemukan ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda SMPN 16 Bandung di antaranya: 1. Pengondisian latihan 2. Kendala Dana 3. Kesulitan memainkan angklung 4. Tempat latihan dan alat pendukung 5. Pengaruh budaya asing yang masuk	Rivai dan Mulyadi (2013, hlm. 182) mengemukakan bahwa tantangan dalam organisasi adalah hal-hal atau permasalahan yang harus dihadapi, diatasi dan dikelola dengan baik dengan menggunakan segala kemampuan, tenaga dan strategi agar dapat mencapai tujuan”.

Sumber : Diolah oleh Peneliti Tahun 2011

Kendala-kendala tersebut secara umum pasti dialami oleh berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya juga. Akan tetapi hambatan tersebut harus dihadapi dengan berbagai usaha yang mampu lakukan agar semuanya dapat teratasi. Sehingga proses pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler ini bisa berlangsung dan tujuan dari kegiatan ini bisa tercapai.

Upaya yang dilakukan ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda dalam membangun sikap nasionalisme siswa di SMPN 16 Bandung.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ditemukan beberapa upaya yang dilakukan oleh kesenian angklung Sunda dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ditemukan dalam proses berkegiatan. Tantangan dalam organisasi berupa permasalahan-permasalahan yang

berkaitan dengan keberlangsungan kegiatan dalam organisasi tersebut, sehingga harus dihadapi dengan baik dengan menggunakan segala kemampuan dan strategi agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Oleh karena itu setiap organisasi termasuk ekstrakurikuler harus memiliki upaya dan strategi dalam menghadapi kendala-kendala tersebut. Hal tersebut sejalan dengan Rivai dan Mulyadi (2013, hlm. 182) yang mengemukakan bahwa “tantangan dalam organisasi adalah hal-hal atau permasalahan yang harus dihadapi, diatasi dan dikelola dengan baik dengan menggunakan segala kemampuan, tenaga dan strategi agar dapat mencapai tujuan”. Berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian di lapangan mengenai upaya yang dilakukan oleh ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda dalam membangun sikap nasionalisme siswa dapat dikelompokkan dalam tabel triangulasi data di bawah ini:

Tabel 4. Triangulasi Data Hasil Penelitian Upaya yang dilakukan oleh Ekstrakurikuler Kesenian Angklung dalam Membangun Sikap Nasionalisme Siswa

Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Studi Literatur
<p>Berdasarkan penuturan narasumber yang diwawancarai, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda dalam membangun sikap nasionalisme di antaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian sanksi yang tegas 2. Meminta dukungan orangtua 3. Pendekatan personal dan Belajar secara kelompok 4. Menggunakan tempat ruangan lain 5. Memberikan materi wawasan terkait keunggulan alat musik tradisional 	<p>Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda SMPN 16 Bandung di antaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diberikan sanksi kepada anggota yang melanggar aturan 2. Meminta partisipasi dukungan dari pihak orangtua 3. Melakukan pendekatan secara personal langsung kepada anak dan menerapkan pembelajaran secara kelompok 4. Mencari ruangan/tempat lain 5. Memberikan pengetahuan terkait keunggulan alat musik tradisional 	<p>Rivai dan Mulyadi (2013, hlm. 182) mengemukakan bahwa tantangan dalam organisasi adalah hal-hal atau permasalahan yang harus dihadapi, diatasi dan dikelola dengan baik dengan menggunakan segala kemampuan, tenaga dan strategi agar dapat mencapai tujuan”.</p>

Sumber : Diolah oleh Peneliti Tahun 2015

Upaya-upaya tersebut harus konsisten dilakukan agar hambatan-hambatan yang muncul dapat diminimalisir sedikit demi sedikit hingga hambatan tersebut tidak menjadi kendala lagi dalam proses kegiatan ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda. Dan hal ini pun perlu didukung oleh berbagai elemen seperti pihak sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan serta warga sekolah sehingga tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler ini bisa tercapai dan memberikan manfaat bagi semua pihak. Seperti yang diungkapkan oleh Wahjosumidjo (2010, hlm. 256) dan Usman (2011, hlm. 22) bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan siswa di luar jam pelajaran di sekolah dengan tujuan untuk lebih memantapkan pengembangan dalam kemampuan kepribadian siswa, memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya. Sehingga siswa dapat menjadi seseorang yang bermanfaat bagi seluruh elemen masyarakat dalam kehidupannya.

SIMPULAN

Simpulan umum dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan ekstrakurikuler kesenian tradisional memiliki peranan sebagai wahana yang strategis dan efektif dalam membangun sikap nasionalisme pada siswa. Dan terdapat pula simpulan khusus, simpulan khusus ini disusun sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Adapun simpulan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Program kerja ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda dalam membangun sikap nasionalisme siswa yaitu pemberian pengetahuan organisasi atau pengetahuan umum mengenai seni angklung Sunda, kegiatan latihan rutin, penampilan pagelaran, dan mengikuti kegiatan perlombaan. Program-program tersebut dirancang dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa, serta memiliki peranan yang penting dan strategis dalam upaya membangun sikap nasionalisme pada siswa.
2. Metode yang digunakan oleh ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda

dalam membangun sikap nasionalisme siswa yaitu berlatih secara intensif dan rutin, menggunakan bahasa Indonesia dan daerah dengan baik dan benar, menerapkan sikap kerjasama dan menanamkan rasa tanggungjawab, serta menggunakan model pembelajaran yang tidak monoton. Dengan metode yang digunakan secara bertahap tersebut proses implementasi dan transformasi nilai-nilai khususnya nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam seni tradisional dapat mendukung dalam membangun sikap nasionalisme siswa.

3. Hambatan-hambatan yang ditemukan ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda dalam membangun sikap nasionalisme siswa yaitu, 1) pelaksanaan program kerja, 2) dukungan dana, 3) sarana atau tempat untuk berlatih, 4) kemampuan dan kecepatan adaptasi siswa dalam menanggapi penggunaan dan penguasaan alat musik, 5) masuknya budaya asing dalam bidang musik.
4. Upaya yang dilakukan ekstrakurikuler kesenian angklung Sunda dalam membangun sikap nasionalisme siswa yaitu, 1) pemberian sanksi yang tegas, 2) meminta partisipasi dukungan orangtua, 3) melakukan pendekatan secara personal dan belajar kelompok bagi siswa yang mengalami kesulitan, 4) menggunakan sarana dan prasana sekolah, serta 5) memberikan pengetahuan terkait keunggulan alat musik tradisional.

REFERENSI

- Adha, Moch. M., dan Kesuma, Febra A. (2010). *PKn dan Kompetensi Kewarganegaraan*. Jurnal Civicus Vol. 15, No. 11, hlm. 62.
- Asmani, Ma'mur J. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Perss.
- Azwar, Saifudin. (2012). *Psikologi Sosial Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buwono X, Sultan Hamengku. (2007). *Merajut Kembali KeIndonesiaan Kita*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Caturiasari, Jenita. (2013). *Pembinaan Karakter Melalui Seni Tradisional Untuk Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Dan Bangsa*. Skripsi pada FPIPS UPI Bandung: Tidak diterbitkan
- Danial E. dan Wasriah N. (2009). *Metoda Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. (2008). *Pengembangan Soft Skills Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gerungan, W.A. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. ERESKO
- Hanurawan, Fattah. (2012). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya
- Kasmadi. (2013). *Membangun Soft Skills Pada Anak-Anak Hebat*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Komalasari, K. dan Syaifullah. (2009). *Kewarganegaraan Indonesia : Konsep, Perkembangan dan Masalah Kontemporer*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mar'at. (2012). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Muqowin. (2012). *Pengembangan Skills Guru*. Depok: Pedagogia.
- Nurmalina, Komala dan Syaifullah. (2008). *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Purwoko. (2002). *Megawati Soekarno Putri Presiden Indonesia*. Depok: PT. Rumpun Dian Nugraha Gema Pesona
- Rivai, V. dan Mulyadi, D. (2013). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Saini, K.M. (2005). *Kearifan Lokal di Arus Global*. [Online]. Tersedia: <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2005/0705/30/khazanah/lainnya01.htm> [18 Febuari 2015].
- Sudira, Made Bambang Oka. (2010). *Ilmu Seni: Teori dan Praktik*. Jakarta: Inti Prima Promosindo
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sujarwa. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Jakarta: Inti Prima Promosindo
- Sulaeman, Usmadi. (2010). *Kearifan Lokal*. [Online]. Tersedia: <http://akedudi.blogspot.in/2010/11/memahami-kearifan-lokal.html?m=1> [18 Febuari 2015].

- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sutarjo, Adisusiolo. (2009). *Nasionalisme – Demokrasi – Civil Society*. Jurnal Historia Vitae Vol. 23, No. 2, hlm. 8.
- Tilaar, H A R. (2007). *Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, M.U. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Rosadakarya.
- Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Winarno. (2008). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Wuryan, S dan Syaifullah. (2009). *Ilmu kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yunus, Rasyid. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish